

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan dini merupakan pernikahan dibawah usia 18 tahun yang dilakukan secara hukum maupun secara adat atau kepercayaan (Grijns dkk, 2018). Tingginya angka pernikahan dini kini menjadi masalah secara global. Setiap tahun diperkirakan 21 juta anak perempuan berusia 15-18 tahun didaerah berkembang hamil dan sekitar 12 juta diantaranya melahirkan. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 sendiri melansir bahwa setidaknya 777.000 angka kelahiran dari gadis berusia kurang dari 15 tahun yang ada di negara berkembang dan angka kelahiran ini disebabkan karena maraknya pernikahan dibawah umur 18 tahun .

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) 2019 menegaskan bahwa perempuan yang menikah diusia muda alat reproduksinya belum siap menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai komplikasi bahkan beresiko terkena penyakit menular seksual. Bahkan *Plan Internasional USA* (2020) menyatakan bahwa remaja putri yang menikah usia 15-19 tahun masih belum mampu bernegosiasi dengan suami, mengambil keputusan, dan beresiko mengalami kekerasan bahkan mengalami gangguan kesehatan mental.

Hal-hal yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini diantaranya adalah kurangnya peran orang tua, semakin cepatnya usia pubertas, kurangnya pengetahuan tentang seks, perubahan zaman, kurangnya penanaman nilai-nilai agama, adanya *trend* baru dalam berpacaran dan pergaulan yang salah sehingga

membawa remaja melakukan seksual pranikah dan akhirnya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Kumalasari, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2017) dengan hasil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah pengetahuan, pendidikan, pekerjaan status ekonomi, budaya, media massa dan pergaulan bebas.

Salah satu penyebab terjadi pernikahan dini adalah seksual pranikah. Seksual pranikah adalah segala sesuatu aktivitas seksual yang dilakukan oleh dua orang sebelum adanya perkawinan yang sah. Seksual pranikah terjadi karena tekanan sosial dilingkungan pertemanan, atau keinginan untuk mengeksplorasi penampilanya secara sensual yang pada akhirnya mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan (Afiyanti dan Anggi, 2017). Perilaku seksual yang dilakukan remaja diwujudkan dengan berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, *necking* (mencium leher pacar), memegang daerah sensitif bahkan sampai melakukan hubungan seksual (Mariani, 2017).

Di Indonesia sesuai hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja wanita (81%) telah berpacaran. 45% wanita mulai berpacaran pada umur 15-17. Sebagian besar remaja mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita), berpelukan (17% wanita), cium bibir (30% wanita) dan meraba/diraba (5% wanita). Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, 59% wanita melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun (BKKBN,2019).

Proporsi perempuan yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum 18 tahun di Provinsi Gorontalo sendiri meningkat dari 14,51% pada tahun 2017 menjadi 15,29% di tahun 2018. Sedangkan di Kabupaten Bone-Bolango pada tahun 2017 presentase umur pertama kali hamil usia <16 tahun sebanyak 16% dan usia 17-18 tahun 17,94% (BPS, 2018). Dari pernyataan Kepala BKKBN dr. Sigit Priohutomo, MPH bahwa perkawinan dan kehamilan yang terjadi pada remaja yang dari tahun ketahun meningkat terjadi karena adanya seks pranikah atau perilaku beresiko pada remaja itu sendiri (BKKBN, 2019).

Menurut Mahmuda dkk (2016) “Penyebab dari terjadinya perilaku seksual pranikah adalah paparan sumber informasi seksual dan sikap negatif terhadap seksual pranikah. Adanya kesalahan dalam bersikap dapat mengakibatkan remaja mempunyai perilaku yang tidak bertanggung jawab terhadap seksualitas”. Sikap sendiri dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, karena pengetahuan dapat menimbulkan kesadaran tentang besarnya konsekuensi dan tanggung jawab yang harus dihadapi apabila tidak berhati-hati dalam berperilaku. Ketika memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak dari seksual pranikah seorang remaja tentu akan menimbang-nimbang baik dan tidaknya perilakunya, hal inilah yang akan menekan sikap remaja sehingga dapat mengurangi perilaku beresiko (Mariani, 2017).

Informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi dan seksual akan dapat merubah pola pikir remaja putri termasuk mengetahui usia menikah yang wajar, mencegah perilaku seksual pranikah, mencegah terjadinya infeksi menular seksual, meningkatkan penghargaan diri serta meningkatkan pertahanan terhadap

godaan dan ancaman (Meilan dkk, 2018). Maka dari itu sangat penting untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja. Pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi akan menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab, serta membawa remaja kepada sikap positif. Sehingga perlu adanya pengertian, bimbingan, arahan, dan dukungan dari lingkungan sekitarnya agar dalam sistem perubahan tersebut terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat secara jasmani, rohani dan sosial (Kumalasari, 2012).

Berdasarkan teori-teori, penelitian dan hasil observasi diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi pustaka tentang “Penyuluhan kesehatan reproduksi meningkatkan sikap seksual pranikah pada remaja”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan masalah studi pustaka sebagai berikut; “Apakah penyuluhan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan sikap tentang seksual pranikah pada remaja?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan studi pustaka ini adalah untuk menganalisis apakah penyuluhan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan sikap positif tentang seksual pranikah pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari studi pustaka ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi pustaka ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dapat menambah pengetahuan khususnya dalam ilmu keperawatan tentang adanya pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap seksual pranikah pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Dengan adanya studi pustaka ini peneliti dapat mengetahui bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan sikap tentang seksual pranikah pada remaja.

2. Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil studi pustaka ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi atau referensi bagi penelitian selanjutnya.